

Teori-teori sosiologi agama (evolusi agama, fakta sosial, kapitalisme, alienasi agama)

Faiza Kamilah Iman Nadya

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faizakin23@gmail.com

Kata Kunci:

Sosiologi Agama; Teori Evolusi Keagamaan; Fakta Sosial; Kapitalisme dan Agama; Keterasingan Beragama.

Keywords:

Sociology of Religion; Religious Evolution Theory; Social Facts; Capitalism and

ABSTRAK

Agama memiliki tujuan sosial dan spiritual juga agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Meskipun agama memiliki tujuan spiritual untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia, peran sosialnya adalah untuk menciptakan keharmonisan di antara kelompok sosial dan komunitas. Agama secara universal adalah komponen paling mendasar dari keberadaan manusia. Agama juga memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan manusia, dan juga berfungsi sebagai sumber nilai-nilai, etika, dan moralitas. Agama dan masyarakat saling berinteraksi untuk mempengaruhi kehidupan. Terdapat banyak teori-teori mengenai sosiologi agama yang dikemukakan oleh para sosiolog yang akan dibahas dan diuraikan di dalam artikel ini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang luas tentang bagaimana teori sosiologi agama menjelaskan hubungan antara agama, masyarakat, dan perubahan sosial dengan menggabungkan berbagai perspektif ini. Terdapat beberapa teori utama dalam sosiologi agama yang tentunya digunakan untuk memahami hubungan sosial masyarakat dan keagamaan. Secara umum teori-teori tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni teori klasik, teori modern, dan teori post-modern.

ABSTRACT

Religion has social and spiritual purposes and religion is also an important aspect of human life. Although religion has a spiritual purpose to fulfill the practical needs of humans, its social role is to create harmony among social groups and communities. Religion is universally the most fundamental component of human existence. Religion also provides meaning and purpose to human life, and also serves as a source of values, ethics, and morality. Religion and society interact with each other to influence life. There are many theories about the sociology of religion put forward by sociologists which will be discussed and described in this article. This article aims to provide a broad understanding of how the theory of the sociology of religion explains the relationship between religion, society, and social change by combining these various perspectives. There are several main theories in the sociology of religion which are certainly used to understand the social relationship between society and religion. In general, these theories are divided into three parts, namely classical theory, modern theory, and post-modern theory.

Pendahuluan

Kajian sosiologi agama adalah cabang dari studi sosiologi dan studi agama. Seringkali terjadi perdebatan tentang posisi ini. Ada yang menganggapnya sebagai bagian dari studi

agama karena subjeknya adalah fenomena agama (selain karena alasan studi agama menggunakan pendekatan multidisipliner), dan ada yang menganggapnya sebagai cabang dari sosiologi.

Istilah sosiologi muncul pertama kali dalam karya monumental milik Agus Comte seorang filsuf asal Prancis yang menulis buku berjudul *Course De Philosophie Positive*. Comte mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas dan mempelajari fenomena



sosial dengan segala hukum-hukum didalamnya. Banyak juga pendapat lain mengenai pengertian sosiologi oleh para ahli seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan Pitirim Sorokin. Agama memiliki tujuan sosial dan spiritual juga agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Meskipun agama memiliki tujuan spiritual untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia, peran sosialnya adalah untuk menciptakan keharmonisan di antara kelompok sosial dan komunitas. Agama secara universal adalah komponen paling mendasar dari keberadaan manusia. Agama juga memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan manusia, dan juga berfungsi sebagai sumber nilai-nilai, etika, dan moralitas (Al-Mudzaky, 2023).

Agama dan masyarakat saling berinteraksi untuk mempengaruhi kehidupan. Terdapat banyak teori-teori mengenai sosiologi agama yang dikemukakan oleh para sosiolog yang akan dibahas dan diuraikan di dalam makalah ini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana teori sosiologi agama menjelaskan hubungan antara agama, masyarakat, dan perubahan sosial dengan menggabungkan berbagai perspektif ini.

Pembahasan

Teori teori yang ada dalam sosiologi agama

Beberapa teori utama dalam sosiologi agama digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan masyarakat:

1. Teori Klasik

Teori sosiologi agama klasik adalah studi tentang agama sebagai fenomena sosial yang dipelajari oleh para sosiolog awal seperti Emile Durkheim dan Max Weber, yang fokus pada peran agama dalam membentuk struktur sosial, solidaritas, dan nilai-nilai masyarakat (Juwaini et al., 2023).

Fungsionalisme: Emile Durkheim melihat agama sebagai institusi sosial yang membantu memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Dengan memberikan nilai-nilai bersama, agama membantu menciptakan keteraturan dalam Masyarakat.

Konflik: Karl Marx melihat agama sebagai alat untuk mempertahankan ketimpangan sosial. Ia menyebut agama sebagai "candu masyarakat", yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mengontrol kelas pekerja.

Interaksionisme Simbolik adalah teori yang menekankan interaksi sosial dan peran simbol dalam praktik keagamaan. Max Weber mengatakan bahwa agama berasal dari interaksi individu dalam kelompok.

Hukum Tiga Tahap (Auguste Comte): Comte membagi perkembangan masyarakat menjadi tiga tahap: teologis, metafisis, dan positif. Setiap tahap menunjukkan perkembangan pemikiran manusia dalam hal agama dan ilmu pengetahuan.

2. Teori modern

Studi tentang agama sebagai fenomena sosial yang berkembang dan berubah seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial dikenal sebagai teori modernisasi agama. Teori ini berfokus pada peran agama dalam masyarakat modern, interaksi agama dengan kekuatan sosial lainnya, dan dampak modernisasi terhadap agama (Mubaraq, 2010).

Pilihan Rasional : Metode ini melihat agama melalui model pasar, di mana orang memilih praktik keagamaan berdasarkan keuntungan finansial. **Pendekatan Kultural:** Pierre Bourdieu mengembangkan ide tentang "modal religius", di mana agama digunakan sebagai alat legitimasi dan kekuasaan simbolis dalam masyarakat. **Fenomenologi:** Metode ini berpusat pada

pemaknaan subjektif individu terhadap pengalaman keagamaan. Ini dikembangkan oleh Weber dengan melihat tindakan sosial.

3. Teori post modern

Teori-teori ini menentang satu narasi tentang agama dan menekankan pluralisme, globalisasi, dan keragaman pengalaman religius di masyarakat modern. Teori-teori ini menawarkan berbagai perspektif tentang bagaimana agama mempengaruhi struktur sosial dan individu di masyarakat.

- Contoh Konkret:

Misalnya, postmodernisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana agama Islam diinterpretasikan dan dipraktikkan secara berbeda di berbagai negara dan masyarakat, atau bagaimana agama digunakan sebagai alat politik atau identitas.

a. Evolusi agama dipahami dengan konteks sosial

Dalam konteks sosial, evolusi agama didefinisikan sebagai proses di mana keyakinan dan praktik keagamaan berkembang seiring dengan perubahan dalam struktur dan dinamika masyarakat (Yunus, 2015). Beberapa aspek penting dalam memahami evolusi ini meliputi:

1. Agama sebagai Ekspresi Kolektif:

Agama sering dianggap sebagai gambaran dari prinsip dan kebiasaan masyarakat. Menurut Emile Durkheim, agama adalah ekspresi kolektif yang meningkatkan solidaritas sosial. Misalnya, tradisi keagamaan komunitas dapat

memperkuat hubungan antara anggota masyarakat dan menghasilkan perasaan identitas bersama.

2. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial:

Agama tidak tetap; ia beradaptasi dengan perubahan sosial. Banyak agama mengalami revitalisasi di era modern untuk tetap relevan di tengah perubahan nilai yang disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Banyak gereja Kristen, contohnya, menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran dan menjangkau jemaat yang lebih luas.

3. Agama sebagai Alat Legitimasi:

Agama sering digunakan sebagai alat legitimasi untuk mendukung atau menentang transformasi sosial. Banyak tokoh agama yang terlibat dalam gerakan sosial untuk keadilan dan hak asasi manusia dalam sejarah. Salah satunya adalah Martin Luther King Jr., yang menggunakan iman Kristen untuk memperjuangkan hak sipil di Amerika Serikat.

4. Konflik Sosial dan Ketegangan:

Evolusi agama juga dapat menyebabkan konflik antara kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, konflik antara kelompok Islam Sunni dan Syiah sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi agama yang berakar pada sejarah sosial-politik mereka.

5. Perubahan dalam Struktur Organisasi Keagamaan

Seiring perkembangan masyarakat, struktur organisasi keagamaan juga berubah. Dibandingkan dengan masyarakat agraris, organisasi keagamaan dan institusi politik biasanya lebih jauh dari satu sama lain, tetapi di masyarakat industri, keduanya sering saling terkait. Hal ini ditunjukkan oleh cara gereja di negara-negara sekuler bekerja sendiri dari pemerintah.

➤ Contoh Kasus

Gerakan Reformasi Protestan: Martin Luther memulai reformasi di Eropa pada abad ke-16 dengan menantang otoritas Gereja Katolik Roma, menghasilkan perubahan besar dalam struktur sosial dan keagamaan yang berdampak luas pada masyarakat Eropa. Islam dan Modernitas: Di banyak negara Muslim, ada gerakan untuk menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks kontemporer, seperti gerakan feminisme Muslim, yang berfokus pada prinsip Islam untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Melalui contoh-contoh ini, jelas bahwa evolusi agama tidak hanya melibatkan perubahan doktrin atau praktik, tetapi juga terkait erat dengan perubahan sosial secara keseluruhan. Agama dapat berfungsi sebagai pendorong atau penghalang terhadap perubahan sosial tergantung pada konteksnya (Mustofa, 2024).

B. Peran Fakta Sosial dalam Memahami Fenomena Keagamaan

Fakta sosial dalam sosiologi agama merujuk pada aturan dan kebiasaan yang mempengaruhi cara orang berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat, terutama dalam hal praktik keagamaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Émile Durkheim, seorang sosiolog dari Prancis, yang menjelaskan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersifat umum dan mengikat, serta berasal dari luar diri individu.

Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis, memperkenalkan konsep *fakta sosial* untuk menjelaskan bagaimana agama berperan dalam kehidupan masyarakat. Fakta sosial adalah aturan-aturan dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dan mengatur perilaku individu. Dalam konteks agama, fakta sosial ini membantu mengarahkan bagaimana orang bertindak dalam masyarakat, sehingga agama menjadi kekuatan yang menyatukan. Durkheim juga membedakan antara hal-hal sakral dan profan. Hal-hal sakral adalah sesuatu yang dianggap suci dan dihormati, sementara hal-hal profan adalah sesuatu yang biasa dan sehari-hari. Menurut Durkheim, agama berfungsi untuk memisahkan antara yang sakral dan yang profan, memberikan pedoman bagaimana masyarakat harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Durkheim juga mengamati bahwa agama memperkuat ikatan sosial melalui simbol-simbol bersama. Ia mengungkapkan konsep *totemisme*, di mana kelompok masyarakat menyembah simbol atau totem yang menjadi lambang dari persatuan mereka. Simbol ini tidak hanya melambangkan kekuatan spiritual, tetapi juga kesatuan dan solidaritas antaranggota kelompok. Menurut Durkheim, agama bukan hanya soal hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga soal bagaimana agama membantu masyarakat hidup bersama secara harmonis. Agama menciptakan norma-norma dan aturan-aturan yang membuat setiap individu memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas.

Agama, dalam pandangan Durkheim, juga berfungsi untuk menjaga persatuan sosial. Dengan adanya agama, orang merasa terhubung dengan komunitas yang lebih besar, yang diikat oleh keyakinan dan simbol yang sama. Ini membuat agama sangat penting untuk menjaga kestabilan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Adapun peran fakta sosial dalam memahami fenomena keagamaan antara lain:

1. Agama sebagai Struktur Sosial: Agama tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga sistem terstruktur yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Agama menciptakan aturan, nilai, dan ritual yang memengaruhi cara orang berhubungan satu sama lain dalam masyarakat.
2. Pengaruh Kolektif: Agama, sebagai fakta sosial, memiliki kekuatan yang memengaruhi individu dari luar. Artinya, orang sering mengikuti aturan dan praktik agama karena tekanan sosial atau harapan dari masyarakat, bukan hanya karena keyakinan pribadi.
3. Solidaritas Sosial: Agama berperan sebagai perekat yang menyatukan masyarakat. Ritual dan upacara keagamaan membantu memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara para penganutnya.
4. Makna Subjektif: Penting untuk memahami arti dari tindakan sosial dalam agama. Tindakan ini dipengaruhi oleh aturan sosial dan keyakinan pribadi, yang memberi makna pada perilaku keagamaan.
5. Agama dan Perubahan Sosial: Agama bisa mempertahankan tradisi lama, tetapi juga bisa menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial, seperti dalam gerakan atau reformasi agama. Fakta sosial membantu kita memahami bagaimana agama berperan dalam perubahan tersebut.

b. Pengaruh kapitalisme dalam mempengaruhi praktik keagamaan

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan meraih keuntungan dalam ekonomi pasar. Ada beberapa tokoh yang menjelaskan tentang kapitalisme salah satunya adalah Max Weber. Max Weber adalah seorang sosiolog terkenal, mengemukakan bahwa kapitalisme modern tidak hanya berkembang karena faktor ekonomi, tetapi juga karena pengaruh

agama, terutama Protestanisme(Hendrawan, 2018). Dalam ajaran Calvinisme, salah satu cabang dari Protestanisme, ada keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan nasib setiap orang. Namun, individu bisa melihat tanda-tanda apakah mereka akan selamat atau tidak melalui kesuksesan yang mereka capai di dunia ini. Ajaran Calvinisme sangat menekankan kerja keras, penghematan, dan sikap rasional. Nilai- nilai ini mendorong orang-orang Calvinis untuk bekerja keras dan mencapai kesuksesan sebagai bukti keselamatan mereka. Keyakinan ini sangat cocok dengan munculnya kapitalisme, karena orang terus berusaha dan bekerja dengan giat untuk membuktikan diri.

Menurut Weber, kapitalisme bukan hanya soal mengumpulkan kekayaan, tetapi juga tentang cara bekerja yang rasional dan efisien. Orang Calvinis tidak menghabiskan uang mereka untuk kesenangan pribadi yang berlebihan, tetapi memilih untuk menginvestasikan keuntungan kembali ke dalam usaha produktif. Hal ini membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih efisien dan teratur. Selain itu, Weber juga menekankan bahwa kapitalisme tidak hanya dipengaruhi oleh ekonomi, tetapi juga oleh budaya. Agama memainkan peran penting dalam memberikan pembenaran moral bagi kegiatan ekonomi, seperti investasi dan penghematan. Dalam hal ini, kapitalisme adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, Weber menyimpulkan bahwa kapitalisme modern tidak bisa dilepaskan dari etika keagamaan, terutama Protestanisme. Agama tidak hanya mengarahkan bagaimana orang bekerja, tetapi juga bagaimana mereka mengelola uang dan mengembangkan sistem ekonomi yang ada saat ini.

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang menekankan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan perdagangan bebas, memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut:

1. Komersialisasi Agama: Ritual dan simbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk keuntungan ekonomi.
2. Pergeseran Prioritas: Kapitalisme mendorong fokus pada materi, sehingga nilai spiritual dalam agama sering kali tersisih.
3. Penyebaran Agama: Agama memanfaatkan teknologi kapitalis, seperti media sosial, untuk menyebarkan pesan keagamaan.
4. Filantropi Keagamaan: Kekayaan dari kapitalisme kadang digunakan untuk mendukung kegiatan amal keagamaan.
5. Ketimpangan Sosial: Kapitalisme sering memperbesar ketimpangan sosial, yang bertentangan dengan nilai keadilan dalam agama.
6. Kapitalisme membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai spiritual di tengah dominasi ekonomi.

C. Alienasi Agama dan relevansinya di zaman modern

Teori alienasi agama ini dikemukakan oleh Karl Heinrich Marx atau yang populer disebut Karl Marx ia merupakan tokoh penting dalam sosiologi agama. Marx sebenarnya lebih suka menjadi filsuf dan ahli ekonomi politik daripada seorang sosiolog. Namun, dia mengkritik sistem kapitalisme yang merupakan juga pandangan revolusionernya yang mendukung emansipasi atau persamaan hak buruh. Telah menghasilkan perspektif unik hingga berkembang menjadi ideologi yang berbeda khususnya berkaitan dengan agama dalam masyarakat(Misbah, 2021).

Marx tidak berbicara tentang agama secara khusus, dia memperhatikan agama hanya karena agama merupakan salah satu faktor dalam persoalan alienasi masyarakat. Marx berpendapat bahwa struktur masyarakat terdiri dari dua bagian. Aspek infrastruktur adalah yang pertama, aspek ini berfungsi sebagai dasar bagi masyarakat dalam proses produksi di bidang ekonomi. Selain itu, berfungsi sebagai dasar untuk pembangunan suprastruktur. Kedua, aspek suprastruktur yang terdiri dari ide-ide, nilai, dan institusi sosial. Institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, politik, dan agama dibentuk oleh produksi ekonomi. Institusi-institusi inilah yang menghasilkan konsep dan prinsip yang relevan bagi masyarakat. Pada spek inilah marx mulai melihat agama sebagai bagian dari suprastruktur dalam kaitan ekonomi dan politik.

Salah satu gagasan utama Marx adalah materialisme historis, yang berpendapat bahwa keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan materinya dengan cara yang layak selalu menjadi dasar segala realitas sosial di dunia, dan perjuangan ekonomi adalah cara untuk mencapai tujuan ini.

Istilah "Alienasi" atau keterasingan mengacu pada situasi dimana orang menjauh atau menarik diri dari orang lain, alam, norma budaya, Tuhan, atau bahkan diri mereka sendiri. Istilah "alienato" (yang berarti membuat sesuatu atau situasi menjadi asing) dan "alienasi" (yang merupakan kata dalam bahasa Inggris) saling berkaitan. Selain itu, dalam psikologi sosial, istilah "alienasi" sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang merasa terasing dari lingkungannya dan merasa terasing dari dirinya sendiri, yang pada gilirannya mendorong individu tersebut untuk bertindak agresif terhadap masyarakat atau orang lain.

Alienasi agama ini merujuk pada keadaan dimana manusia atau masyarakat merasa jauh dari aspek spiritual dan keagamaan. Sehingga hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri menjadi terganggu atau bahkan terputus. Konsep ini bermula pada pemikiran Karl Marx yang melihat agama sebagai hasil dari kondisi sosial ekonomi yang menindas. Maksud dari ekonomi menindas ini adalah akibat atau buah hasil dari kapitalisme yang menurutnya menciptakan sebuah ketidakadilan dan eksploitasi terhadap kelas buruh. Jadi konsep alienasi yang dibahas oleh Marx adalah keterasingan masyarakat dalam dunia yang melingkupinya atau dari realitas yang sebenarnya tanpa merasa terbebani akan keadaan itu.

Alienasi terbagi menjadi 4 unsur berikut: (Marandika, 2023)

1. Para pekerja atau buruh teralienasi dari aktivitas produktifnya. Disini pekerja tidak memproduksi barang sesuai dengan keinginan atau idenya namun karena keinginan kapitalis.
2. Pekerja atau buruh teralienasi dari tujuan atau hasil pekerjaan mereka di tempat dimana mereka tidak memiliki produk yang seharusnya menjadi hak milik mereka.
3. Para pekerja atau buruh teralienasi satu sama lain dengan sistem kompetisi daripada kolaborasi. Mereka dijadikan seperti mesin yang satu-satunya tujuan adalah meningkatkan Tingkat produktivitas tanpa memperhatikan hubungan sosial yang terbentuk antara pekerja. Pekerja yang sangat produktif akan dihargai dan tidak akan tergantikan. Dengan demikian, lapangan kerja selalu terpenuhi dengan cepat sedangkan upah yang diterima tetap rendah.
4. Pekerja teralienasi dari potensi kemanusiaannya dan pekerjaan menjadi bagian dari identitas mereka alih-alih hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada akhirnya, orang bekerja begitu keras layaknya mesin sehingga mereka mengabaikan potensi diri mereka yang lain.

Agama digunakan sebagai alat politik untuk melakukan operasi, eksploitasi, penindasan, dan subordinasi terhadap kelompok atau kelompok yang tertindas. Dalam situasi ini, agama dipolitisasi untuk melayani dan memberikan pembenaran moral untuk kepentingan kekuasaan. Sebuah kenyataan yang tidak adil bahwa karyawan yang tenaga kerjanya terkuras harus menunggu dan berharap untuk menikmati kebahagiaan yang tidak pernah ada, sementara pemilik modal yang telah memeras tenaga kerja mereka dapat menikmati kebahagiaan mereka kapan saja.

Marx adalah seorang atheis jadi baginya agama dan semua yang berbau keagamaan dianggap sebagai gejala psikologis. Dia menganggap bahwa agama dan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama itu sebagai gejala psikologis. Aktivitas keagamaan tidak lebih dari ekspresi frustrasi manusia atas ketidakmampuannya untuk menang dalam perjuangan atau konflik kelas. Oleh karena itu, agama menjadi tempat pelarian proletar (kaum golongan buruh yang menjual tenaga atau keahliannya pada kaum borjuis agar bisa mendapatkan upah) dan tempat mereka menghindari ketidakberhasilan (Luthfi & Khairullah, 2021).

Marx, seperti Feuerbach, percaya bahwa agama adalah penghalang utama bagi perkembangan dan kesempurnaan potensi-potensi manusia dan menjadi penyebab keterasingan mereka. Bagi semua orang, agama adalah opium atau candu. Agama menghalangi kemajuan masyarakat dan menentang berbagai sistem pemerintah yang menindas dengan memberikan janji-janji kesenangan akhirat.

Marx melihat masyarakat yang menganut agama pada zamannya. Marx menganggap agama sebagai ilusi yang sangat jahat. Karena efeknya yang memabukkan, menghilangkan kesadaran, dan menenangkan, ia membandingkan agama dengan candu. Candu tidak dapat menghilangkan masalah yang menyebabkan frustrasi, menghilangkan ketertindasan, atau mengubah keadaan. Karena itu, agama menjadi tempat pelarian dalam masyarakat kapitalis tanpa menawarkan solusi bagi proletar. Marx menganggap bahwa agama seperti itu telah menjauhkan masyarakat dari dunia nyata. Orang yang beragama harus mengorbankan kesenangan duniawi untuk mengabdikan diri kepada akhirat. Agama mengajarkan cara hidup asketis yang menghindari kemewahan dunia.

Meskipun terdapat jeda waktu yang cukup Panjang, penjelasan tentang alienasi agama dan hubungannya dengan perjuangan ekonomi berpengaruh pada mereka yang memahami pemikiran Marx ini. Sekarang ini, jika kita melihat kondisi negara kita Indonesia kita dapat merenungkan apa yang dikhawatirkan atau digambarkan oleh Marx. Banyak masalah yang sangat kompleks muncul di Indonesia saat ini, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun agama (Priana, 2023). Tidak bisa dibendung lagi, kapitalisme telah masuk ke Indonesia, terutama karena adanya krisis global yang sedang berlangsung. Akibatnya, rakyat kecil di bidang ekonomi banyak yang tertindas dan terlantar (Ilahi & dkk., 2024).

Para pekerja atau buruh di industri sektor ekonomi hanya mendapatkan upah yang tergolong sangat kecil untuk bertahan hidup selama beberapa hari, sementara pengeluaran terus meningkat dengan harga yang sudah melampaui kemampuan masyarakat untuk membeli. Banyak orang yang menjadi frustrasi atau bahkan putus asa dengan apa yang terjadi di sekitar mereka karena kondisi ini. Namun, mereka tidak memiliki kekuatan untuk mencoba menemukan sebab-akibat dari keadaan saat ini mereka hanya bergantung pada kemampuan dasar, yaitu pola pikir dan gaya hidup. Dari sini nilai agama yang berkembang atau bahkan nilai agama yang menurun menjadi faktor yang menyebabkan mereka menyerah (Agustina, 2022).

Meningkatnya nilai agama seperti itu dapat kita samakan dengan apa yang dikatakan oleh Marx, yaitu Ketika kepasrahan ada akibat ekonomi di kehidupan mereka maka “mendekatkan” pada Tuhan adalah jalan yang aman karena disana terdapat hadiah atau balasan yang menjanjikan di dunia lain atau akhirat. Di sisi lain, menurunnya nilai agama membuat mereka semakin merasa tidak peduli terhadap kondisi yang terjadi disekitarnya sehingga menimbulkan insiden bunuh diri, kriminalitas, dan persoalan-persoalan lainnya.

Ketidak pedulian masyarakat kini juga terlihat dalam ranah politik dan kebiasaan lokal yang sudah menjadi ciri khas masyarakat kita. Individualism menjadi bukti nyata yang semakin meluas, sehingga keterikatan yang selama ini dijadikan pedoman mulai hilang dan yang dihasilkannya hanya produk-produk kapitalis semacam menggantungkan pada hasil produk tersebut. Yang menyebabkan kekacauan dalam suatu insiden pada saat ini semakin membeludak adalah munculnya oknum aliran baru dan juga agama-agama tertentu.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat beberapa teori utama dalam sosiologi agama yang tentunya digunakan untuk memahami hubungan sosial masyarakat dan keagamaan. Secara umum teori-teori tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni teori klasik, teori modern, dan teori post-modern. Evolusi agama merupakan proses yang sangat kompleks dimana keyakinan dan praktik keagamaan berkembang dan berevolusi seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Teori fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim merujuk pada aturan dan kebiasaan yang mempengaruhi cara orang berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat, terutama dalam hal praktik keagamaan. Dalam pandangannya agama berfungsi menjaga persatuan sosial

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan meraih keuntungan dalam ekonomi pasar. Menurut Weber, kapitalisme bukan hanya soal mengumpulkan kekayaan, tetapi juga tentang cara bekerja yang rasional dan efisien. Weber juga menyimpulkan bahwa kapitalisme modern tidak bisa dilepaskan dari etika keagamaan,

Alienasi agama merujuk pada keadaan dimana manusia atau masyarakat merasa jauh dari aspek spiritual dan keagamaan. Sehingga hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri menjadi terganggu atau bahkan terputus. Konsep ini bermula pada pemikiran Karl Marx yang melihat agama sebagai hasil dari kondisi sosial ekonomi yang menindas. Alienasi adalah konsep yang sangat penting dalam kritik Karl Marx terhadap agama. "Alienasi agama" adalah istilah yang mengacu pada keadaan di mana orang terisolasi dari masyarakat, dirinya sendiri, dan aspek spiritualnya karena struktur sosial-ekonomi yang menindas. Marx berpendapat bahwa agama adalah akibat dari situasi ekonomi yang sulit dan berfungsi sebagai cara untuk melarikan diri dari kenyataan yang mengerikan. Dalam masyarakat kapitalis, pekerja diisolasi dari empat cara: dari aktivitas produktif mereka, dari hasil kerja mereka, dari sesama pekerja, dan dari potensi kemanusiaannya. Dalam situasi seperti ini, agama menjadi "candu" yang

menenangkan, tetapi tidak menyelesaikan akar masalahnya. Bentuk-bentuk isolasi ini masih sangat relevan di Indonesia saat ini. Keputusan yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, upah rendah, dan tingginya biaya hidup seringkali dilampiaskan melalui penguatan religiusitas atau, sebaliknya, keputusan sosial. Agama adalah tempat orang mencari ketenangan, tetapi kadang-kadang mereka menjauh karena tidak menemukan jawaban yang memuaskan atas situasi yang sulit mereka hadapi.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa agama terkait erat dengan masyarakat, ekonomi, dan budaya tempatnya berkembang. Agama adalah sistem sosial selain ajaran spiritual. Mereka memiliki kemampuan untuk membawa perubahan dan menjaga stabilitas. Dengan memahami teori-teori sosiologi agama, Anda dapat memperoleh pemahaman yang signifikan tentang cara agama digunakan, dipraktikkan, dan dibahas dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2022). Agama Dan Ekonomi: Kemiskinan Di Indonesia Dalam Perspektif Karl Marx Tentang Agama Sebagai Alienasi. *Moderasi: Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3436>
- Al-Mudzaky, T. A. (2023). Agama dalam Kajian Sosiologi. *Maliki Interdisciplinary Journal*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5435>
- Hendrawan, D. (2018). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *ARETE: Jurnal Filsafat, Sastra, Budaya, Dan Sejarah*. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1640>
- Ilahi, R. P., & dkk. (2024). Agama sebagai Alienasi dalam Pemikiran Karl Marx: Memandang Agama sebagai Pelarian dari Krisis Ekonomi. *Al-Ijtima'iyyah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. <https://ejournal.unu.ac.id/index.php/aijis/article/view/259>
- Juwaini, J., Yasin, T. H. M., & Safira, C. S. (2023). Materialism and Religious Perspective: An Analysis of Karl Marx's Thought. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/22800>
- Luthfi, A., & Khairullah. (2021). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?): Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx. *Al-Ummah: Jurnal Dakwah Dan Sosial Kemasyarakatan*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/5050>
- Marandika, D. F. (2023). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2642>

- Misbah, M. (2021). Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi atas Kritik Karl Marx terhadap Agama). *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/849>
- Mubaraq, Z. (2010). *Sosiologi Agama*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1166/1/1166.pdf>
- Mustofa, F. (2024). Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim's Perspective. *Penelitian: Jurnal Kajian Keislaman*.
<https://ejournal.uingusdur.ac.id/Penelitian/article/view/7759>
- Priana, I. M. (2023). Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi di Indonesia dari Perspektif Karl Marx tentang Agama sebagai Produk Alienasi. *Societas Dei: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/32>
- Yunus, M. (2015). Agama dan Ekonomi Kaum Tertindas. *Jurnal El Harakah*.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4752/o>